

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendahnya integritas laporan keuangan menjadi hal yang menarik untuk diteliti saat ini. Integritas laporan keuangan masih menjadi isu yang sangat diperhatikan oleh para pengguna laporan keuangan, karena informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam perusahaan. Menurut Qonitin dan Yudowati (2018) integritas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutupi atau disembunyikan. Pentingnya integritas laporan keuangan semakin menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh perusahaan agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang dapat berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan. Namun, kenyataannya dalam mewujudkan integritas laporan keuangan merupakan hal yang sulit bagi perusahaan. Terbukti dengan terungkapnya kasus manipulasi laporan keuangan, maka keintegritasan laporan keuangan tersebut perlu dipertanyakan.

Kurang berintegritasnya laporan keuangan menyebabkan kepercayaan masyarakat menurun. Sehingga integritas laporan keuangan tersebut perlu perhatian khusus agar dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan tanpa takut dirugikan. Kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dinilai berdasarkan integritas dan objektivitas (Sucitra et al., 2021). Laporan keuangan dikatakan memiliki integritas yang tinggi apabila laporan keuangan memiliki kriteria yang memadai yaitu dapat dibandingkan dan andal serta dapat

menjamin para pengguna laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan maka tingkat integritas tinggi pada laporan keuangan dapat dijamin dengan data yang akurat serta terhindar dari manipulasi data keuangan pada saat proses penyusunan (Ayem dan Yuliana, 2019).

International Accounting Standard Board (IASB) menetapkan dua kualitas dasar yang harus dimiliki informasi yang termuat dalam laporan keuangan agar berguna dalam pembuatan keputusan, yaitu relevan dan penyajian yang jujur. Selain itu, dalam kerangka konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ditetapkan pula kualitas lainnya yang dapat meningkatkan kegunaan informasi keuangan meliputi dapat dibandingkan, dapat dibuktikan, tepat waktu, dapat dipahami (Kieso, et al., 2011: 43-44). Integritas laporan keuangan memiliki kaitan erat dengan salah satu karakteristik yang disyaratkan oleh IFRS, yaitu penyajian yang jujur (selanjutnya disebut *faithful representation*). Kerangka konseptual IFRS menjelaskan bahwa informasi yang bersifat *faithful representation* harus menyajikan sebuah informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan secara lengkap, sehingga tidak menyesatkan para penggunanya. Selain itu, informasi yang bersifat *faithful representation* juga harus membuat substansi kenetralan. Informasi dikatakan netral apabila bebas dari upaya untuk mengutamakan kepentingan kelompok tertentu atau memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Informasi keuangan juga harus terbebas dari kesalahan material yang dapat menyesatkan para pengguna untuk memenuhi kualitas *faithful representation* (Kieso, et al., 2011: 44-45).

Saat ini banyak sekali terjadi kasus manipulasi akuntansi yang tentunya terlibat dalam kasus hukum, pada kenyataannya banyak perusahaan yang laporan

keuangan tanpa menggunakan integritas, yaitu informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan tidak menunjukkan kebenaran dan keadilan bagi banyak pihak termasuk pengguna laporan keuangan. Kasus manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di berbagai belahan dunia seperti di Indonesia seperti Bank Lippo dan Bank Century.

Secara umum Bursa Efek merupakan pasar saham yang terorganisasi, mempertemukan antara penjual dengan pembeli yang akan terjalin komunikasi untuk melakukan transaksi jual beli saham atau surat berharga dengan aturan yang telah ditetapkan. Secara garis besar, BEI memperjualbelikan saham yang merupakan bukti kepemilikan perusahaan seseorang, karena menyeter penyertaan modal. Beberapa kasus yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) di sektor perbankan yang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan yang pertama adalah PT Bank Bukopin Tbk (BBKP). Pada tahun 2018, Bank Bukopin diminta merevisi laporan keuangan dari tahun 2015-2017 dikarenakan ada indikasi manipulasi kartu kredit yang dilakukan Bank Bukopin (Rachman, 2018). Manipulasi ini berdampak pada pendapatan berbasis komisi yang bertambah secara tidak wajar dan tidak semestinya. Akibat dari ini, Bank Bukopin melakukan revisi pada laba bersih tahun 2016 menjadi Rp185,56 miliar dari semulanya yaitu Rp 1,08 triliun. Selain masalah pendapatan dari kartu kredit, Bank Bukopin juga merevisi beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan menjadi Rp797,65 miliar, dari sebelumnya Rp649,05 miliar. Ekuitas Bank Bukopin juga berubah akibat kasus ini, sehingga direvisi menjadi Rp6,91 triliun

Fenomena yang kedua kasus kecurangan di sektor perbankan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 yaitu kasus PT Bank BTN yang melakukan praktik

window dressing. Serikat pekerja Bank BTN melaporkan 3 hal yang telah dilakukan manajemen Bank BTN untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pertama, dana Rp 100 miliar tahun 2014 digunakan untuk membayar utang PT BIM (Batam Island Marina) kepada pemegang saham, padahal dana itu seharusnya untuk proyek perumahan oleh kepala cabang pembantu, kedua penambahan kredit Rp 200 miliar dilakukan pada tahun 2015 yang menurut analisis kredit, penambahan kredit ini tidak visibel karena tidak didasarkan pada *due diligence* yang cermat. Laporan yang terakhir mengenai piutang yang bermasalah karena hak tagihannya dijual kepada PT PPA (Perusahaan Pengelolaan Aset), sehingga BTN memberi kredit kepada PT PPA untuk membeli kredit macetnya (Kompas.com, 2024).

Fenomena ketiga kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada tahun 2022 dimana kasus ini dilakukan oleh PT Bank Sultra. PT Bank Sultra diduga melakukan penggelapan dana sebesar Rp 1,9 miliar rupiah yang dilakukan mantan karyawan Bank Sultra dengan adanya kasus ini pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pengawasan dan mengawal kasus penggelapan dana nasabah hingga turunya putusan pengadilan (Antara dan Harianto “OJK Bakal Kawal Kasus Penggelapan Dana Nasabah Bank Sutra Hingga Pengadilan” (Kompas.com, 2024).

Berdasarkan fenomena yang terjadi membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Penyajian laporan tidak melaporkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Terungkapnya ketidakjujuran perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan berdampak pada merosotnya kepercayaan

masyarakat, terutama masyarakat keuangan, yang ditandai dengan menurunnya harga saham dari perusahaan yang terkena skandal secara drastis.

Skandal akuntansi yang terjadi menandai *corporate governance* yang baik belum diterapkan perusahaan. Keadaan ini dapat memicu manajemen untuk mengungkapkan informasi yang berdampak positif terhadap harga saham perusahaan dan melakukan manipulasi dengan menyajikan informasi tertentu guna menghindari terpuruknya harga saham. Struktur kepemilikan merupakan aspek *corporate governance* yang dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan akibat perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) melalui peningkatan proses pengawasan dalam perusahaan. Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agent*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principal*) (Sugiarto, 2009). Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *leverage*.

Menurut Irawan (2019), semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan. Sehingga dapat membantu menyatukan antara kepentingan manajer dan pemegang saham, yakni semakin besar tanggung jawab

manajemen karena memiliki peran untuk mengelola perusahaan dan menjaga agar kinerjanya baik dalam perusahaan. Manfaat dari kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham, sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Penelitian Anastasia, dkk. (2023), Johana dan Djuitaningsih (2022) dan Tamara dan Kartika (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil berbeda dalam penelitian Dewanti dan Karmudiandri (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya. Keberadaan saham institusi akan mampu meningkatkan pengawasan kinerja manajemen. Manfaat dari kepemilikan institusional ialah dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal pada manajemen. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh investor, maka integritas laporan keuangan akan semakin tinggi.

Penelitian Anastasia, dkk. (2023), Putri, dkk. (2022) dan Wardhani dan Samrotun (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil berbeda dalam

penelitian Telaumbanua (2022) dan Dewi, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Ukuran perusahaan dinilai dapat mempengaruhi manajemen dalam menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas. Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun berikutnya, perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aset dan tingkat pendapatan yang besar, sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangan, karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang lebih banyak diungkapkan. Perusahaan yang berukuran besar juga diduga mempunyai karyawan ahli berkualitas yang lebih memahami tentang integritas laporan keuangan. Perusahaan berukuran kecil lebih mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi. Perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan keuangan mereka, sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan. Namun, berbeda dengan perusahaan besar yang memiliki sumber daya dan biaya yang cukup untuk mengumpulkan informasi pada integritas laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang besar dengan sumber daya yang dimiliki dan juga biaya yang memadai akan lebih banyak melakukan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Verawaty dan Robika (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan karena ukuran perusahaan yang besar mempunyai total

aset yang besar akan mempengaruhi integritas laporan keuangan. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathin dan Arif (2020) dan Saad dan Abdillah (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian Anastasia, dkk. (2023) dan Dewanti dan Karmudiandri (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Integritas laporan keuangan dapat tercapai dengan adanya *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu fenomena atau kondisi yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan pada suatu perusahaan, dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Yustika, 2015). *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan karena, *financial distress* ini adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dan biasanya diawali dengan turunnya kinerja keuangan hingga mencapai titik terendah, jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan atau manipulasi laporan keuangan sehingga hal itulah yang akan menimbulkan menurunnya integritas laporan keuangan. Maka perusahaan perlu mengetahui kesulitan keuangan sejak dini agar perusahaan tersebut dapat mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) agar tidak terjadi kebangkrutan. *Financial distress* ini adalah situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban perusahaan pada saat ini. Kewajiban yang dimaksud ialah kewajiban kepada pemasok bahan baku, hutang pajak, hutang bank, dan kewajiban lainnya (Haq et al., 2017).

Penelitian Liliany dan Arisman, (2021) dan Saad dan Abdillah (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian Dewanti dan Karmudiandri (2023) dan Wijaya (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Selain *financial distress*, pendanaan dari utang (*leverage*) juga dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi. *Leverage* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai dari utang yang dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset. Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk dapat menjalankan operasionalnya (Hery, 2017). *Debt to asset ratio* untuk mengukur *leverage*, *debt to asset ratio* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai dari utang. Hasil penelitian Dewanti dan Karmudiandri (2023), Suzan dan Wulan (2022), dan Putri, dkk. (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan Verawaty dan Robika (2023) dan Danuta (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang menunjukkan lemahnya integritas laporan keuangan perusahaan dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka sangat relevan diadakan penelitian kembali untuk mengetahui pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh financial distress terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh leverage terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan yaitu hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dan konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, antara manajemen dengan *principle*. Hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap peran tatakelola perusahaan yang baik, mampu mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan semua kepentingan dalam perusahaan Bursa Efek Indonesia sehingga dapat menciptakan kinerja perusahaan Bursa Efek Indonesia yang semakin baik.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan secara umum kepada pengelola atau pengambil strategi pada perusahaan Bursa Efek Indonesia untuk selalu menyelaraskan semua kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan kerja antara agen yaitu manajer dengan *principal* yaitu pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). *Agency* merupakan hubungan antara *principal* dan *agent* yang dalam kasus perseroan terbatas pemegang saham sebagai *principal* dan direktur sebagai *agent*. Teori keagenan adalah sebuah model teoritis yang menjelaskan bagaimana hubungan antara *principal* dan *agent* memiliki dampak ekonomi (Weetman, 2019). Teori keagenan menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat pemisahan peran antara prinsipal dan agen yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Perbedaan kepentingan yang dimiliki masing-masing ini akan membuat prinsipal melakukan pengawasan dengan tujuan untuk mengantisipasi perilaku oportunistik yang akan dilakukan agen. Pengawasan ini akan dilakukan pada perusahaan yang memiliki biaya agensi tinggi, seperti *leverage* tinggi serta kompleksitas dan ukuran perusahaan yang lebih besar. Peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen lebih didorong dengan adanya kepemilikan institusional, hal ini dilakukan karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung keberadaan manajemen. Ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah, maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku oportunistik manajemen yang meningkat

juga. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham (Kartikawati, 2009).

Teori keagenan dalam penelitian ini akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar pemikiran untuk menjelaskan hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *leverage* terhadap integritas pelaporan keuangan. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, yang merupakan konsep berdasarkan teori keagenan, diharapkan dapat bertindak sebagai alat yang memberikan kepercayaan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang mereka investasikan (Sari dkk, 2022). Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mengacu pada bagaimana investor percaya bahwa manajer akan menguntungkan mereka, percaya bahwa manajer tidak akan menipu atau berinvestasi dalam bisnis yang tidak menguntungkan terkait dengan dana atau modal yang diinvestasikan oleh investor, dan bagaimana investor memantau manajer, dengan kata lain kepemilikan institusional dan manajerial diharapkan dapat membantu mengurangi *agency cost* dan meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Menurut Trisianto dan Oktaviani (2016), Perusahaan dengan ukuran yang besar menjadi pusat perhatian oleh pasar dan publik secara umum. Hubungan size atau ukuran perusahaan dengan teori agensi yaitu perusahaan dengan ukuran besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar pula karena ukuran perusahaan yang semakin besar menimbulkan

kekhawatiran oleh *principal* (pemegang saham). Maka dari itu *agent* (manajer) akan berlaku patuh pada *principal* (pemegang saham) dan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Menurut (Wardani dan Khoiriyah, 2018) *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri. Hubungan antara *leverage* dengan *agency theory* yaitu peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi *principal* (para pemegang saham) termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar utang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. Jadi, *agent* (manajer) mengupayakan untuk meminimalkan utang karena dengan begitu *principal* akan merasa puas dan tidak khawatir dengan laba bersih dan dividen yang akan diterima.

Salah satu penyebab *agency problem* adalah adanya *asymmetric information* antara *shareholders* dan manajemen, yang memungkinkan manajemen untuk mengambil kebijakan yang kurang efektif bagi perusahaan. *Asymmetric information* adalah informasi yang tidak seimbang, yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen, yang berakibat dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan tindakan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen (Mayangsari, 2015). Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah *Financial Distress* jika dalam pengelolaan yang tidak baik akan terjadi konflik kepentingan yang diawali dengan adanya *asimetri informasi* (Tarjo, 2012). Teori keagenan dalam penelitian ini

memiliki hubungan dengan integritas laporan keuangan karena laporan keuangan yang berintegritas tidak lepas dari keterlibatan antara prinsipal dan manajerial. Prinsipal yang bertindak sebagai pemilik perusahaan sangat perlu melakukan kontrol yang rutin dalam proses kerja manajer agar tidak terjadi manipulasi laporan keuangan yang dimana bisa menyebabkan laporan keuangan yang tidak berintegritas.

2.1.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) (Irfana, 2012). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan tahun untuk masing-masing periode tahun direktur perusahaan pada akhir pengamatan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari.

Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Astria (2011) menyatakan kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku manajemen yang menyimpang. Kepemilikan saham oleh manajemen akan memotivasi manajer untuk memfokuskan pada kinerja perusahaan dengan

mengutamakan kepentingan pemegang saham termasuk dirinya dalam setiap pengambilan keputusan. Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mengutamakan kepentingannya sendiri.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan nonbank, dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis, sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Persentase saham institusi adalah penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain), baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Kepemilikan institusional mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer (Susiana dan Herawaty, 2007). Kepemilikan institusional memiliki kelebihan, yaitu memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi, sehingga dapat menguji keandalan

informasi serta memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan (Astinia, 2013). Akan tetapi, kepemilikan institusional menginginkan adanya laba dalam perusahaan sehingga pemilik institusional hanya berfokus pada laba saat ini, hal ini menyebabkan pemilik institusional tidak optimal dalam melakukan pengawasan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana perusahaan diklasifikasikan dalam skala besar dan skala kecil. Menurut Zakaria (2017) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan atau organisasi yang didirikan oleh seseorang atau lebih untuk mencapai tujuan. Perusahaan yang besar mempunyai basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menghadapi biaya politik tinggi. Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Laporan keuangan yang berintegritas tinggi dapat diukur dari besar kecilnya ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya akan lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga laporan keuangan yang disajikan perusahaan berskala besar lebih berintegritas. Sedangkan perusahaan berskala kecil dianggap hanya memperlihatkan keadaan perusahaan yang baik dan stabil (Emayanti dan Muliati, 2020).

Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun berikutnya. Menurut Brigham dan

Houston (2011:234), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Sementara itu, menurut Soebiantoro (2010), ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan, yang dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.5 *Financial Distress*

Definisi *financial distress* menurut Yustika (2015) adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Sedangkan menurut Plat dan Fahmi (2013), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha.

Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013), faktor-faktor yang dapat menyebabkan probabilitas kebangkrutan atau sering disebut *financial distress*, antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, tertinggal dalam teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen perusahaan. Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi karena apabila terjadi *financial distress*

mengindikasikan kinerja buruk manajemen dan akan mengakibatkan pergantian manajemen. Oleh karena itu manajer akan mengurangi tingkat konservatisme (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Konservatisme akuntansi mengindikasikan adanya integritas laporan keuangan karena perusahaan yang mengalami kegagalan, cenderung melakukan manipulasi data akuntansi dengan menerapkan praktik yang tidak konservatif, sehingga konservatisme dirasa lebih sesuai untuk menjadi proksi integritas laporan keuangan dibandingkan proksi lainnya seperti halnya manajemen laba (Smith, dkk dalam Saksakotama dan Cahyonowati, 2014). Darsono dan Ashari (2005) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan diderita perusahaan, pengukuran tersebut antara lain:

- 1) Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang. Arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
- 2) Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.
- 3) Penilaian kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman Z-score.

Model *financial distress* diskriminan Altman (*Z-Score*) dinyatakan oleh Supardi (2013) adalah suatu model statistik yang dikembangkan oleh Altman yang

kemudian berhasil merumuskan rasio-rasio *financial* terbaik dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan.

2.1.6 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Menurut Kurniasih dan Sari (2013), *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan seluruh utang untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* menjadi sumber pendanaan perusahaan dari utang. Variabel *Leverage* diukur dengan membagi total kewajiban dengan total aset perusahaan. Hery (2017) berpendapat bahwa *leverage* merupakan suatu alat penting dalam Pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. *Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang berasal dari utang. Nilai *leverage* yang tinggi menggambarkan investasi yang dilakukan berisiko besar, sedangkan nilai *leverage* yang rendah akan menunjukkan investasi yang dilakukan berisiko kecil. Dalam hal ini, semakin tinggi nilai *leverage*, maka integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus tinggi, karena hal ini dapat menghapuskan rasa keraguan kreditor.

Leverage dapat menggambarkan posisi perusahaan dan kewajibannya. *Leverage* dapat diukur dengan membandingkan total utang dengan total aset (Emayanti dan Muliati, 2020). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Rasio solvabilitas dihitung dengan DAR (*Debt To Total Asset Ratio*), yaitu suatu perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah aset.

2.1.7 Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Informasi yang ditampilkan

menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan (Mayangsari, 2003). Jadi, apabila seorang auditor mengaudit laporan keuangan yang tidak berintegritas (tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya), maka peluang seorang auditor untuk dituntut akan semakin besar, karena apabila laporan keuangan yang tidak berintegritas itu ternyata laporan keuangan *overstate* akan sangat merugikan bagi pengguna laporan keuangan (Savero, 2017). Integritas laporan keuangan adalah sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur, sehingga tidak menyesatkan pengguna ketika akan membuat sebuah keputusan (Fajaryani, 2015).

Integritas laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan yang berisi laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Jadi, apabila auditor mengaudit laporan keuangan yang tidak berintegritas (tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya), maka peluang seorang auditor untuk dituntut semakin besar. Karena bila laporan yang tidak berintegritas itu merupakan laporan yang *overstate*, akan sangat merugikan bagi pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan dan nantinya akan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Namun, pihak yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (di luar manajemen). Pengguna eksternal berada dalam kondisi

yang paling besar ketidakpastiannya, sehingga membutuhkan laporan keuangan sebagai untuk mengetahui kinerja perusahaan (Thuneibat, 2011).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Saad dan Abdillah (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, dan *financial distress*, sedangkan variabel dependen adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *financial distress* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan *leverage* dan *audit tenure* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Wardhani dan Samrotun (2020) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap

integritas laporan keuangan, sedangkan variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Danuata (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sementara kepemimpinan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Tamara dan Kartika (2021) melakukan penelitian untuk menganalisis dan menguji terkait pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Lilianty dan Arisman (2021) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* terhadap integritas laporan

keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *financial distress*, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Johana dan Djuitaningsih (2022) menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Telaumbanua (2022) melakukan penelitian apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional, pengaruh kepemilikan manajerial, pengaruh ukuran perusahaan, pengaruh *leverage* pada integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage*, sedangkan variabel

dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, namun variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap integritas laporan keuangan.

Dewi, dkk. (2022) penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komite audit dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Putri, dkk. (2022) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan

keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Wijaya (2022) menganalisis dan memperoleh bukti empiris pengaruh komisaris independen, kualitas audit dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kualitas audit dan *financial distress*, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Suzan dan Wulan (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan

keuangan. Secara parsial, *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Anastasia, dkk. (2023) menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap integritas laporan keuangan.

Dewanti dan Karmudiandri (2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh delapan variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, *financial distress*, profitabilitas dan *investment opportunity set* terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan pada perusahaan non keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, *financial distress*, profitabilitas, dan *investment opportunity set*, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan

keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kemudian *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Verawaty dan Robika (2023) penelitian ini bertujuan untuk menguji ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, dan komisaris independen yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, *audit tenure*, dan komisaris independen, sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dan *audit tenure* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan *leverage* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Fathin dan Arif (2023) menganalisis secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, *audit tenure*, *intellectual capital*, *financial distress*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang tercatat di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *audit tenure*, *intellectual capital*, *financial distress*, dan kualitas audit, sedangkan variabel

dependennya adalah integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kualitas audit memberi pengaruh positif pada integritas laporan keuangan, sedangkan *financial distress* dan audit tenure memberi pengaruh negatif pada integritas laporan keuangan. Serta *intellectual capital* tidak memberi pengaruh pada integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, jika dibandingkan dengan penelitian Anastasia, dkk. (2023), sama-sama menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan, namun terdapat perbedaan antara jumlah variabel independen serta objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Wardhani dan Samrotun (2020) dan Telaumbanua (2022), terdapat persamaan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen serta teknik analisis data yang digunakan, namun perbedaannya penelitian ini menggunakan variabel *financial distress* sebagai variabel independen serta objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Saad dan Abdillah (2019), Lilianty dan Arisman (2021), Wijaya (2022), Dewanti dan Karmudiandri (2023) dan Fathin dan Arif (2023) sama-sama menggunakan *financial distress* sebagai variabel independen, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian yang digunakan.